



Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2020-2023

Rika Yuli Wulansari^{1,a}, *Antri Arta^{2,b}, Binti Nur Asiyah^{3,c}, Rokhmat Subagyo^{4,d}.

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: ^a rikayuliw69@gmail.com ; ^b antria7x@gmail.com ; ^c binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id ;
^d rokhmatsubagyo@uinsatu.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.967>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Wulansari, R. Y., Arta, A., Asiyah, B. N., & Subagyo, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi likuiditas bank umum syariah (bus) di Indonesia tahun 2020-2023. *AL-Muqayyad*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.967>

ABSTRACT

Keywords:

Short Term
Mismach, CAR, ROA
dan NPF

Kata Kunci:

Short Term
Mismach, CAR, ROA
dan NPF

The purpose of this research is to analyze the factors that affect liquidity in Islamic Commercial Banks (ICBs) in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from the Financial Services Authority (OJK). The method used in this research is Multiple Linear Regression. To examine the factors influencing the liquidity of Islamic banks in Indonesia, the variables used are Short Term Mismatch (STM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Non-Performing Financing (NPF). This study uses monthly data from 2020 to 2023. The results of the study indicate that CAR and NPF variables have a positive and significant influence on STM, while the ROA variable has a positive influence but is not significant to the dependent variable STM. In this regard, it is recommended that Islamic banks maintain a healthy STM condition by increasing CAR and ROA and reducing NPF.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
31/05/2023
Direvisi:
17/06/2023
Diterbitkan
30/06/2023

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas bank Syariah di Indonesia, digunakan variabel-variabel Short Term Mismatch (STM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan Non-Performing Financing (NPF). Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2020 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap STM, sedangkan variabel ROA memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen STM. Dalam hal ini, disarankan agar perbankan Syariah menjaga kondisi STM yang sehat dengan cara meningkatkan CAR dan ROA serta menurunkan NPF.

*Corresponding

Author
antria7x@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi syariah di Indonesia dimulai dengan pendirian Bank Muamalat pada 1 Mei 1992, yang menjadi bank syariah pertama di Indonesia. Sejak saat itu, jumlah bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) terus bertambah, dengan saat ini terdapat 14 bank syariah dan 20 UUS yang beroperasi di Indonesia. Trend statistik menunjukkan peningkatan yang terus menerus dalam perkembangan ini (KNKS, 2020).

Namun, peningkatan tersebut juga membawa peluang bagi permasalahan yang muncul dalam lembaga keuangan, seperti risiko likuiditas. Oleh karena itu, lembaga



keuangan yang berkembang perlu memberikan perhatian khusus pada manajemen risiko likuiditas (Mobin, M Ashraful; Ahmad, 2014). Risiko likuiditas yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada stabilitas kinerja keuangan, dan perubahan status hutang dari jangka pendek menjadi jangka panjang juga dapat mempengaruhi likuiditas bank umum syariah secara internal.

Likuiditas menjadi elemen kunci dalam pengelolaan aset bank yang kuat dan sehat. Manajemen likuiditas yang baik memungkinkan bank untuk mengumpulkan dana guna memenuhi permintaan deposan dan peminjam pada setiap waktu dengan penawaran harga yang memuaskan. Tanpa likuiditas yang baik, bank berisiko menghadapi risiko lain seperti risiko fidusia, risiko komersial yang terlantar, dan risiko lainnya yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan secara keseluruhan. Tingkat likuiditas dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana bank dapat mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai, termasuk dalam mengantisipasi risiko likuiditas yang mungkin muncul (Rahajeng, 2016).

Risiko likuiditas merujuk pada risiko ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Dengan kata lain, risiko likuiditas adalah risiko yang timbul ketika bank syariah tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya kepada nasabah (Rianto, 2013). Risiko likuiditas sering kali diartikan sebagai potensi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik dalam mendanai aset yang dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank (Farhan & Alam, 2018). Risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan risiko paling fundamental dalam industri perbankan. Mereka disebut fundamental karena menjadi pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank (Winanti, 2019). Dalam konteks tersebut, manajemen risiko likuiditas menjadi penting bagi bank syariah guna mengelola risiko yang terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu.

Bank Indonesia telah menetapkan bahwa indikator utama dalam menilai likuiditas pada bank umum syariah adalah Kemampuan Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek (Short Term Mismatch) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 sehubungan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS (Bank Indonesia, 2007) dan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Ush, Titis, & Wardani, 2018) yang mengatakan bahwasanya juga mendukung pentingnya menjaga tingkat Short Term Mismatch (STM) untuk menjaga kesehatan perbankan.

Short Term Mismatch adalah perbandingan antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek. Aset jangka pendek meliputi aset likuid dengan jangka waktu kurang dari 3 bulan, selain kas, SWBI, dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Rasio

ini penting karena dapat mencerminkan ketersediaan dana likuid dalam bank, dan dapat menilai apakah bank dapat memenuhi kewajiban yang dimilikinya dalam jangka pendek. Rasio ini juga dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, karena semakin baik likuiditas bank, semakin baik pula laba yang dihasilkan.

Short Term Mismatch (STM) merupakan rasio utama dalam mengukur likuiditas pada bank syariah, yang menggambarkan kemampuan aset atau aktiva jangka pendek bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Bank Indonesia, 2011). Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas bank syariah dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank, dan sebaliknya, hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas (Nur'aini Ihsan, 2015).

Jika ditinjau perkembangan bank syariah saat ini yang terus mengalami perkembangan yang positif, maka besar potensi bank syariah akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan bank syariah kedepannya (Nuraeni, Tanuatmodjo, & Cakhyaneu, 2021). Di mana permasalahan yang akan pasti terjadi adalah permasalahan terkait likuiditas pada bank syariah. Sehingga diperlukan strategi-strategi khusus untuk pengelolaan likuiditas pada bank syariah guna mempertahankan tingkat likuiditas yang ideal (Liana, Muhammad Rafi Roykhan, & Kharis Fadlullah Hana, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswandi, 2020) yang berpendapat bahwasanya guna melindungi dan mempertahankan likuiditas pada posisi yang ideal, bank syariah dianjurkan untuk mengambil sumber dana dalam wujud non tunai seperti halnya giro, tabungan serta deposito berjangka. Disisi lain juga bank syariah dianjurkan untuk menjaga arus pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Karena tingkat likuiditas ini erat kaitannya dengan profitabilitas maka tingginya likuiditas pada bank syariah akan menunjukkan rendahnya profitabilitas yang dimiliki bank syariah, dan sebaliknya apabila likuiditas menunjukkan angka yang rendah maka bisa diartikan profitabilitas bank syariah akan mengalami peningkatan.

Atas dasar pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas pada Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia pada tahun 2020-2023 dengan menggunakan data bulanan. Untuk variabel likuiditas peneliti menggunakan *Short Term Mismatch* (STM) sebagai variabel dependen serta menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independent. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Short Term Mismatch* (STM), bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Short Term Mismatch* (STM), bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Short Term Mismatch* (STM), serta bagaimana *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama mempengaruhi *Short Term Mismatch* (STM).

METODE

Penelitian ini menggunakan objek penelitian Bank Umum Syariah (BUS) yang terdapat di Indonesia. Adapun untuk subjek penelitian yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) yang ada pada Bank Umum Syariah (BUS) pada periode waktu mulai pada tahun 2020 M01 sampai pada 2023 M01.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber seperti Laporan Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, ROA, dan NPF terhadap STM Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode waktu 37 bulan terakhir.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 16. Regresi berganda adalah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan banyak variabel. Dengan menggunakan regresi berganda, Anda dapat memperoleh gambaran hubungan antar variabel secara keseluruhan. Persamaan model regresi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots e$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (STM)

X₁ : Variabel Independen 1 (CAR)

X₂ : Variabel Independen 2 (ROA)

X₃ : Variabel Independen 3 (NPF)

a : Harga Y, jika X = 0 (harga konstan)

b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel dependen. Apabila menunjukkan nilai positif maka terjadi kenaikan, apabila menunjukkan nilai negatif maka terjadi penurunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Normalitas**

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		CAR	ROA	NPF	STM
N		37	37	37	37
Normal Parameters ^a	Mean	23.0489	2.2895	2.9889	26.1205
	Std. Deviation	1.82644	3.01235	.35887	3.24502
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.491	.243	.108
	Positive	.115	.491	.218	.069
	Negative	-.098	-.378	-.243	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.697	2.989	1.480	.657
Asymp. Sig. (2-tailed)		.716	.000	.025	.781

Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

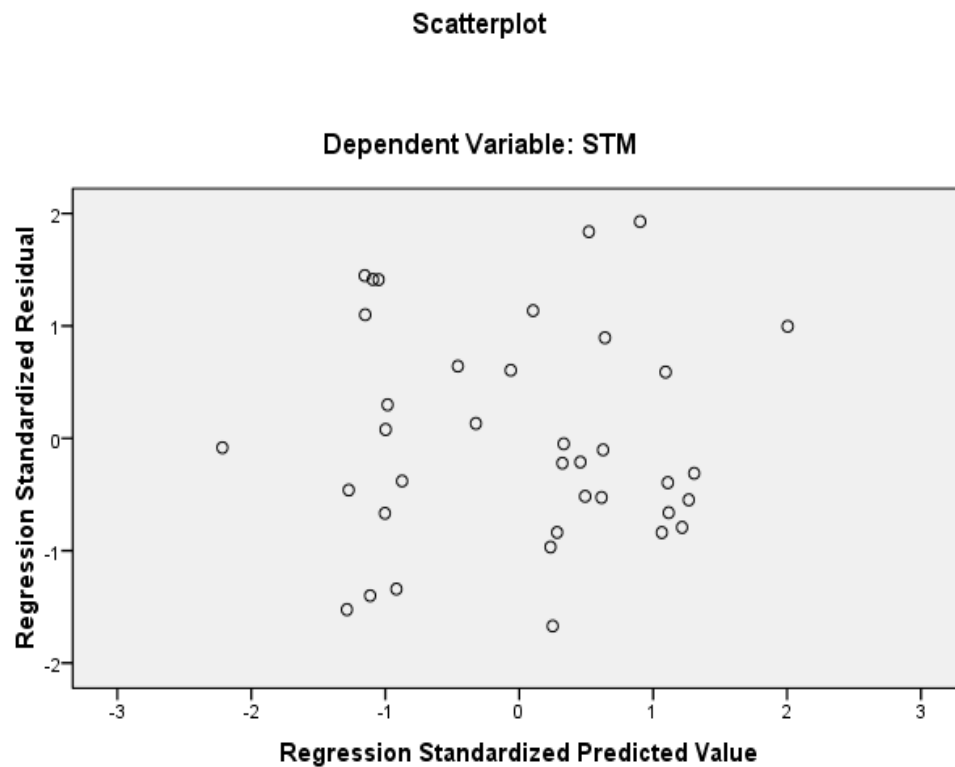
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai Asymp.Sig. (2-tailed), dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Untuk variabel CAR, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.716. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data CAR terdistribusi normal.
2. Untuk variabel ROA, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.00. Karena nilai tersebut kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data ROA tidak terdistribusi normal.
3. Untuk variabel NPF, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.025. Karena nilai tersebut kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data NPF tidak terdistribusi normal.
4. Untuk variabel STM, nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.781. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data STM terdistribusi normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas, variabel CAR dan STM dapat dianggap terdistribusi normal, sedangkan variabel ROA dan NPF tidak terdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

Berdasarkan pola scatterplot pada gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran titik-titik data yang tidak menunjukkan pola tertentu, yaitu terdapat penyebaran titik-titik di atas dan di bawah nol, serta titik-titik data yang mengumpul di bawah atau di atas angka nol. Ketidakhadiran pola tertentu ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12.412	6.921		-1.793	.082				
	CAR	.677	.207	.381	3.276	.002	-.027	.495	.338	.786 1.272
	ROA	-.142	.115	-.132	-1.238	.225	-.316	-.211	-.128	.936 1.069
	NPF	7.782	1.083	.861	7.188	.000	.718	.781	.741	.742 1.349

a. Dependent Variable:
STM

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel. Variabel CAR memiliki nilai VIF sebesar 1.272, variabel ROA memiliki nilai VIF sebesar 1.069, dan variabel NPF memiliki nilai VIF sebesar 1.349. Semua nilai VIF ini berada di bawah angka 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius dengan multikolinearitas antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam model regresi tanpa adanya masalah multikolinearitas yang signifikan.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R		Std. Error		Change Statistics			Sig. F	Durbin-Watson	
	R	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2			
1	.806 ^a	.649	2.00716	.617	.649	20.365	3	33	.000	1.630

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: STM

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1.630. Nilai Durbin-Watson tersebut berada di antara rentang 1.55 dan 2.46. Dalam kasus ini, karena nilai Durbin-Watson berada di antara rentang tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah signifikan terkait dengan autokorelasi dalam model regresi. Dengan kata lain, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara residual pada observasi yang berdekatan dalam model regresi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah yang signifikan akibat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda**Tabel 4**

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients					Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12.412	6.921		-1.793	.082					
	CAR	.677	.207	.381	3.276	.002	-.027	.495	.338	.786	1.272
	ROA	-.142	.115	-.132	-1.238	.225	-.316	-.211	-.128	.936	1.069
	NPF	7.782	1.083	.861	7.188	.000	.718	.781	.741	.742	1.349

a. Dependent Variable:

STM

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda dan tabel coefficients di atas, dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -12.412 + 0.381 (X_1) - 1.32(X_2) + 0.861 (X_3)$$

Atau

$$STM = -12.412 + 0.381 (CAR) - 1.32(ROA) + 0.861 (NPF)$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar -12.412 menyatakan bahwa apabila variabel CAR, ROA, dan NPF dalam keadaan tetap, maka nilai STM akan memiliki nilai -12.412. Ini merupakan nilai baseline atau intercept dari persamaan regresi.
2. Koefisien regresi X1 (CAR) sebesar 0.381 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel CAR akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.381 satuan pada variabel dependen STM. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan unit variabel CAR akan menyebabkan penurunan sebesar 0.381 satuan pada variabel dependen STM, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien positif (0.381) menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen STM.
3. Koefisien regresi X2 (ROA) sebesar -0.132 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel ROA akan menyebabkan penurunan sebesar 0.132 satuan pada variabel dependen STM. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan unit variabel ROA akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.132 satuan pada variabel dependen STM, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien negatif (-0.132) menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen STM.

4. Koefisien regresi X3 (NPF) sebesar 0.861 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu satuan unit variabel NPF akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.861 satuan pada variabel dependen STM. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan unit variabel NPF akan menyebabkan penurunan sebesar 0.861 satuan pada variabel dependen STM, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Nilai koefisien positif (0.861) menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen STM.

Dengan menggunakan persamaan regresi di atas, kita dapat memprediksi nilai STM berdasarkan nilai-nilai CAR, ROA, dan NPF yang diberikan, dengan memperhitungkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian berikut adalah:

- H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan CAR terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H₂ : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan ROA terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H₃ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan NPF terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- H₄ : Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara CAR, ROA, dan NPF terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan Gambar 1.5, hasil uji parsial pada masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel CAR, memiliki nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, dapat diartikan variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar $0.225 > 0.05$. Dengan demikian, variabel ROA secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- c. Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel NPF memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPF secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan variabel ROA tidak memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap STM.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	246.138	3	82.046	20.365	.000 ^a
	Residual	132.947	33	4.029		
	Total	379.085	36			

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: STM

Pada hasil Uji F yang terdapat pada Tabel 1.1, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alpha ($0.000 < 0.05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel CAR, ROA, dan NPF terhadap variabel STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut mempengaruhi variabel STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.806 ^a	.649	.617	2.00716	.649	20.365	3	33	.000	1.630

a. Predictors: (Constant), NPF, ROA, CAR

b. Dependent Variable: STM

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0, diolah

Berdasarkan tabel model summary, ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.617. Hal ini berarti sekitar 61,7% variasi dari variabel terikat STM dapat dijelaskan oleh variabel bebas CAR, ROA, dan NPF yang digunakan dalam penelitian ini. Sisanya, sekitar 38,3% variasi STM dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Dengan demikian, variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, dan NPF memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia, namun masih terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menjelaskan variasi tersebut.

Pembahasan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana bank memiliki modal yang cukup. Semakin tinggi rasio kecukupan modal bank, semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya (Lukman Santoso, Murni, & Nugrahaningsih, 2018). CAR merupakan indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan nilai aktiva akibat kerugian yang diakibatkan oleh aktiva berisiko. Prinsip di balik CAR adalah bahwa setiap penanaman yang memiliki risiko harus diimbangi dengan modal yang mencakup persentase tertentu dari jumlah penanaman tersebut. Semakin tinggi rasio CAR, semakin baik posisi modal bank. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS), seluruh bank di Indonesia wajib memiliki modal minimum sebesar 8% dari aktiva yang telah ditimbang berdasarkan risiko (Pravasanti, 2018).

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kecukupan modal yang dimiliki oleh bank Syariah, yang mengindikasikan kemampuan bank dalam mengatasi risiko likuiditas. Bank dengan kecukupan modal yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyalurkan dana jangka pendek sebagai pembiayaan, karena keyakinan bahwa dana tersebut dapat terbayarkan kembali dengan baik. Hubungan antara CAR dan STM bersifat positif.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan tingkat keberhasilan bank syariah dalam menghasilkan laba (Mujaddid & Wulandari, 2017). ROA digunakan sebagai indikator kinerja bank untuk mengukur laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rata-rata total aset yang dimiliki (Pertiwi & Sudarsono, 2020). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank (Sudarsono, Afriadi, & Suciningtias, 2021). ROA pada periode tertentu juga dapat menjadi indikator yang memperkirakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba di tahun berikutnya. Hal ini karena semakin besar nilai ROA, semakin efisien pengelolaan aset yang akan meningkatkan laba di masa mendatang. Menurut Bank Indonesia, ROA > 1,22% dianggap sehat, 0,99-1,22% dianggap cukup sehat, dan < 0,77% dianggap kurang sehat (Lee & Wage, 2022). Dengan memantau ROA, bank dapat mengevaluasi kinerja keuangan mereka dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keuntungan yang dihasilkan. Selain itu, ROA juga memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang memadai (Jufendri, Nurnasrina, & Sunandar, 2023).

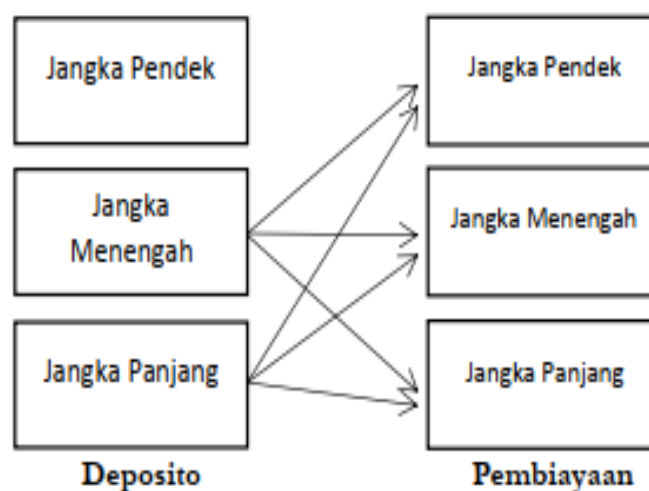
Berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti, variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel STM, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. ROA mempengaruhi STM melalui risiko likuiditas yang dihadapi perbankan. Keuntungan yang diperoleh dari aset jangka pendek dapat mempengaruhi jumlah dana jangka pendek yang tersedia sebagai likuiditas perbankan. Namun, pengaruh

ini tidak signifikan karena keuntungan atas aset jangka pendek bersifat sementara dan dalam jumlah yang relatif kecil.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan dalam bank syariah. NPF mengukur persentase pembiayaan bermasalah (yang termasuk dalam kategori pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan. Bank Indonesia telah menetapkan kriteria untuk pembiayaan yang masuk dalam kategori NPF, seperti tunggakan angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas tertentu, cerukan, pelanggaran kontrak, indikasi masalah keuangan debitur, dokumentasi pinjaman yang lemah, dan lainnya (Kasmir, 2018). NPF merupakan indikator penting bagi bank syariah karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama bagi bank tersebut. Semakin tinggi nilai NPF, semakin buruk kualitas pembiayaan yang dimiliki oleh bank, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerugian bagi bank dan penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan bank dapat berdampak pada pertumbuhan bank secara keseluruhan (Rivai & Arifin, 2010). Dengan memantau NPF, bank syariah dapat mengidentifikasi risiko pembiayaan yang mungkin timbul dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi pembiayaan bermasalah dan mempertahankan kualitas pembiayaan yang baik. Pengendalian risiko pembiayaan melalui pengelolaan NPF yang efektif merupakan faktor penting dalam menjaga kestabilan dan kesehatan keuangan bank syariah.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti, variabel NPF secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel STM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hubungan antara NPF dan STM terkait dengan substitusi pendanaan yang terjadi dalam bank Syariah. Jika manajemen bank gagal menjaga nilai NPF dan tidak memperhatikan kelayakan penerima pembiayaan, maka jumlah NPF bank akan meningkat, yang pada gilirannya mempengaruhi kenaikan STM bank.

Gambar 2
Alur Dana Bank Syariah



Gambar 1.7 menunjukkan alur penggunaan dana pada bank Syariah. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa bank menggunakan dana deposito jangka menengah dan jangka panjang untuk melakukan pembiayaan. Deposito jangka pendek tidak digunakan sebagai sumber pembiayaan karena sifatnya yang sementara dan dapat dicairkan sewaktu-waktu oleh deposan.

Namun, jika terjadi pembiayaan yang gagal bayar, bank akan menggunakan dana deposito jangka pendek untuk menutupi pembiayaan tersebut. Hal ini dilakukan agar aktivitas perbankan tetap berjalan dan bank dapat memenuhi kewajibannya terhadap deposan. Dengan demikian, alokasi dana deposito jangka pendek sebagai likuiditas bank akan meningkat, sehingga likuiditas bank yang sebelumnya berkurang akibat kredit macet akan kembali naik.

Dalam konteks ini, hubungan antara NPF (kredit macet) dan STM (likuiditas) menjadi positif. Hal ini disebabkan oleh substitusi pendanaan yang terjadi, di mana alokasi dana dari deposito jangka menengah dan jangka panjang digantikan oleh deposito jangka pendek sebagai likuiditas bank. Dengan adanya substitusi pendanaan ini, jumlah STM meningkat karena adanya pengaliran dana deposito jangka pendek sebagai likuiditas, yang membantu meningkatkan likuiditas bank.

Dengan demikian, hubungan antara NPF dan STM dalam konteks ini adalah positif karena adanya substitusi pendanaan dari deposito jangka menengah dan jangka panjang dengan deposito jangka pendek.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap STM pada perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya ekspektasi bank yang baik terhadap pembiayaan yang didukung oleh kecukupan modal. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi risiko likuiditas, sehingga bank lebih percaya diri dalam menyalurkan dana jangka pendek sebagai pembiayaan. Hubungan positif antara CAR dan STM menunjukkan bahwa likuiditas bank berada dalam kondisi baik.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap STM pada perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini berarti bahwa keuntungan yang diperoleh dari aset jangka pendek tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap likuiditas bank. Meskipun keuntungan tersebut dapat mempengaruhi ketersediaan dana jangka pendek sebagai likuiditas, namun besarnya pengaruh tidak cukup signifikan untuk membuat perubahan yang signifikan pada STM.

Sementara itu, variabel NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap STM pada perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya substitusi pendanaan dari deposito jangka menengah dan jangka panjang dengan deposito jangka pendek. Pengaliran dana deposito jangka pendek sebagai likuiditas bank membantu meningkatkan STM. Sehingga, ketika terjadi kenaikan NPF (kredit macet), bank

mengalihkan sumber pembiayaan dari deposito jangka menengah dan jangka panjang ke deposito jangka pendek. Hal ini memberikan dampak positif terhadap likuiditas bank.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap STM pada perbankan Syariah di Indonesia, sementara ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2020-2023 berada pada tingkat kondisi yang baik.

REFERENSI

- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS/2007. , 3 Bank Indonesia § (2007).
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. , Peraturan Bank Indonesia § (2011).
- Farhan, M., & Alam, H. M. (2018). Operational Risk Management in Islamic Banking; a System Thinking Approach. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 8(2), 450–464. <https://doi.org/10.26501/jibm/2018.0802-007>
- Iswandi, L. (2020). Strategi Peningkatan Likuiditas Di Bank Syariah Mandiri Kcp Padang Panjang Melalui Penambahan Customer Base. *Tamwil*, 6(2), 165. <https://doi.org/10.31958/jtm.v6i2.2670>
- Jufendri, Nurnasrina, & Sunandar, H. (2023). Manajemen ekuitas dan likuiditas pada bank syariah di indonesia. *MONEY: Journal of Financial and Islamic Banking*, 1(1), 44–52.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- KNKS. (2020). Knks.Go.Id. *Insight: Buletin Ekonomi Syariah*, (9), 1–11.
- Lee, V., & Wage, S. (2022). Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 521–530.
- Liana, N., Muhammad Rafi roykhan, & Kharis Fadlullah Hana. (2022). Strategi Pengelolaan Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 91–109. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.138.91-109>
- Lukman Santoso, A., Murni, S., & Nugrahaningsih, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia. *PROSIDING Seminar Nasional Dan Call For Papers Ekonomi Syariah “Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah,”* 221–231. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_170922909233.pdf
- Mobin, M Ashraful; Ahmad, A. F. (2014). *Liquidity management of Islamic banks : the evidence from Malaysian practice LIQUIDITY MANAGEMENT OF ISLAMIC BANKS : THE EVIDENCE FROM MALAYSIAN PRACTICE*. file:///D:(2), 175–186.
- Mujaddid, F., & Wulandari, S. (2017). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Rentabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 202–218. Retrieved from <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei>

- Nur'aini Ihsan, D. (2015). *Manajemen Treasury Bank Syariah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nuraeni, L., Tanuatmodjo, H., & Cakhyaneu, A. (2021). Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia: Analisis Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Pembiayaan Bermasalah dan Inflasi. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/v1i1.13146>
- Pertiwi, B. P., & Sudarsono, H. (2020). Analisis Likuiditas Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Autoregressive distributed lag (ARDL). *Al-TijaryJurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 113–128.
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Rahajeng, Y. (2016). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMELS Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk. *Jurnal Ecobuss*, 4(1), 1–14.
- Rianto, B. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: sebuah teori, konsep dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, H., Afriadi, F., & Suciningtias, S. A. (2021). Do stability and size affect the profitability of Islamic rural bank in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(2), 161–174. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss2.art5>
- Ush, N., Titis, D., & Wardani, K. (2018). *Analisis Likuiditas Pada Bank Syariah di Indonesia Pendahuluan Tinjauan Pustaka*. 2(2).
- Winanti, W. (2019). Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.34>